

**STRATEGI GURU DALAM MENUMBUHKAN KREATIVITAS SISWA
MELALUI PENGENALAN WARNA DI TK MUSLIMAT NU 001
PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH :
MURNI DWI NARESTI
NIM. 211117017

JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
IAIN PONOROGO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

MEI 2021

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Murni Dwi Naresati
NIM : 211117017
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul : "STRATEGI GURU DALAM MENUMBUHKAN KREATIVITAS SISWA
MELALUI PENGENALAN WARNA DI TK MUSLIMAT 001
PONOROGO"

Telah diperikan dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Tanggal, 27 April 2021

Pembimbing



Dr. Hj. Evi Muafiah, M. Ag
NIP. 197409092001122001

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negri Ponorogo



Dr. Siti Rohmah, M.Pd.I
NIP. 1976082005012002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Murni Dwi Naresti
NIM : 211117017
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi/Tesis : Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswi
Melalui Pengenalan Warna di Tk Muslimat NU 001
Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 07 Juni 2021

Penulis



Murni Dwi Naresti



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Murni Dwi Naresti
NIM : 211117017
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Judul : Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswa Melalui Pengenalan Warna di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 09 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia dini, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 31 Mei 2021

Ponorogo, 04 Juni 2021

Pengesahkan

Rektor Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M. Ag

NIP.196807051999031001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Kharisul Wathoni, M. Pd. I ()
Penguji I : Nurul Khasanah, M. Pd ()
Penguji II : Dr. Hj. Evi Muafiah, M. Ag ()

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Murni Dwi Naresti
NIM : 211117017
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswa Melalui
Pengenalan Warna di TK Musliamat NU 001 Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 27 April 2021

Yang membuat pernyataan



Murni Dwi Naresti

ABSTRAK

DWI NARESTI, MURNI. 2021. *Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswa Melalui Pengenalan Warna Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.*
Skripsi. Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Pembimbing Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.

Kata Kunci: *Kreativitas Siswa , Pengenalan Warna, Strategi Guru*

Meningkatkan kreativitas melalui pengenalan warna pada anak usia dini sangatlah penting karena mengenalkan warna kepada anak dapat membentuk struktur kognitif anak, salah satunya anak mempunyai kreativitas dalam warna, dalam proses pembelajaran anak dikenalkan pada bagaimana warna dibentuk. Anak akan memperoleh informasi yang lebih banyak. Dalam hal ini anak akan mengetahui warna secara konsep berdasarkan pengalaman belajar. Sedangkan permasalahan yang ditemukan terdapat beberapa anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo yang masih belum mengenalkan warna. Oleh karena itu, diperlukan strategi guru dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui pengenalan warna di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Penelitian ini bertujuan untuk; 1) mendeskripsikan proses pembelajaran pengenalan warna di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. 2) mendeskripsikan strategi guru dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui pengenalan warna dari aspek rasa ingin tahu di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. 3) Strategi guru dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui pengenalan warna dari aspek antusias di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, adapun jenis penelitian ini menggunakan studi kasus dengan tahap pengambilan data melalui observasi dan wawancara selanjutnya tambahan data seperti dokumen. Teknik analisis penelitian ini menggunakan teori Miles dan Huberman dengan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) menumbuhkan proses kreativitas siswa melalui pengenalan warna di TK Muslimat NU 001 Ponorogo pada kelas A1 mayoritas berkembang dengan baik. 2) Strategi guru dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui pengenalan warna dari aspek ingin tahu di TK Muslimat NU 001 Ponorogo menunjukkan bahwa siswa di kelas A1 kebanyakan sering bertanya, mampu berpikir imajinatif. 3) Strategi guru dalam menumbuhkan kreativitas siswa dari aspek antusias di TK Muslimat NU 001 Ponorogo menggunakan strategi bernyanyi dan bermain melalui pengenalan warna dengan benda balok.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kreativitas merupakan kemampuan untuk mencari berbagai macam kemungkinan dalam menyelesaikan suatu masalah, sebagai bentuk pemikiran yang sampai sekarang belum mendapatkan perhatian dalam pendidikan anak usia dini. Dalam pendidikan anak usia dini, kreativitas sangat diperlukan.¹

Warna adalah komponen utama dan digunakan untuk memperindah karya seni, seperti lukisan pelajaran mengenal warna di mulai saat anak belajar untuk melukis atau menggambar, dengan belajar menggambar anak dapat mengenal warna hasil pembelajaran warna sangat berguna untuk mengenal berbagai macam aturan yang di simpulkan dengan warna seperti penganan simbol warna pada peraturan rambu-rambu lalulintas di jalan raya.²

Dari sekian banyak anak tidak semua anak tidak mengenal warna ada beberapa faktor yang mempengaruhi kesulitan anak dalam mengenal warna yakni kurangnya pemberian rangsanganya terhadap anak dalam mengenal warna.³

¹ Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 91.

² Yuosef Yuda, Aplikasi Pengenalan Citra Warna Dasar Vol, 15 No. 1 2016 *Jurnal Ilmiah Widiya Teknik*, Diakses Pada Tanggal 9 Desember, Pukul 10.30 WIB.

³ Edi Hendri Mulyana, Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Usia Dini Mengenal, Warna, Vol, 12 No. 1 2017 *Jurnal PAUD Agapedia*, Diakses Pada Tanggal 9 Desember, Pukul 11.35 WIB.

Menurut Hulbeck tindakan pribadi kreatif didefinisikan sebagai berikut. Tindakan kreatif muncul dari keunikan keseluruhan keperibadian dalam interaksi dengan lingkungannya.⁴

Menurut Santrock kreativitas yaitu kemampuan untuk memikirkan sesuatu dengan cara-cara yang baru dan tidak biasa serta melahirkan suatu solusi yang unik terhadap masalah-masalah yang dihadapi. Mayesty menyatakan bahwa kreativitas adalah cara perpikir dan bertindak atau menciptakan sesuatu yang original dan bernilai atau berguna bagi orang tersebut dan orang lain. Menurut Gallagher mengungkapkan bahwa kreativitas berhubungan dengan kemampuan untuk menciptakan, mengadakan, menumbuhkan suatu bentuk baru dan atau untuk menghasilkan sesuatu melalui keterampilan imajinatif, kreativitas berhubungan dengan pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas individu dalam bentuk terpadu dalam hubungan dengan diri sendiri, dengan alam dan orang lain.⁵

Pendidikan siswa adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu perumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.⁶

Menurut Depdiknas warna adalah kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenainya. Berbedan

⁴ Mulyadi, *Psikologi Pendidikan*, (Depok:PT Rajagrfindo Persada, Depok, 2017), 246.

⁵ Masganti, *Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Mulya Sarana), 1.

⁶ Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD Dalam Perepsi Islam*, (Jogjakarta: Laksna 2010), 3.

dengan Sulasmi Darma Prawira menyatakan warna merupakan unsur keindahan dalam seni, warna termasuk unsur keindahan seni, warna termasuk unsur yang nampak dan visual yang dapat membedakan sebuah bentuk dari sekitarnya.⁷

Berdasarkan hasil observasi di TK Muslimat NU 001 Ponorogo menggunakan model kelompok dalam pembelajarannya, TK menjadi sekolah favorit dikalangan masyarakat sebab sudah berdiri lama dengan hasil prestasi yang banyak, TK Muslimat NU 001 Ponorogo telah mencetak anak didik yang berakhlakul kharimah.

Dalam satu kelas ada 14 anak dengan satu guru, di kelas A terutama pada kelas A1 terdapat beberapa anak yang belum mengenal warna untuk menjawab pertanyaan guru serta belum mampu bertindak untuk memecahkan permasalahan yang diberikan guru. Maka untuk mengetahui jawaban dari permasalahan yang terjadi peneliti melakukan penelitian dan memilih kelas tersebut untuk di teliti.

Setelah peneliti melakukan pengamatan maka peneliti menemukan masalah yang sedang terjadi pada anak, yaitu masih ada anak yang belum mengenal warna, ada beberapa anak yang belum bisa kreatif dalam mencampur warna, masih ada yang belum bisa memebedakan warna, ada anak yang belum bisa menyebut warna dan masih ada anak yang belum bisa menunjuk warna, saat di dalam kelas, Oleh karena itu, peneliti akan mengulas secara detail tentang strategi guru dalam menumbukan

⁷ Mulyana. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Usia Dini Melalui Warna*, (Jogjakarta: Laksna), 5.

kegiatan kreatifitas siswa melalui pengenalan warna di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

B. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini peneliti fokus pada tiga hal yaitu: (1) proses pembelajaran pengenalan warna, (2) dampak pembelajaran pengenalan warna terhadap kreativitas siswa dari aspek rasa ingin tahu dan (3) dampak pembelajaran pengenalan warna terhadap kreativitas siswa dari aspek antusias serta strategi guru dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui pengenalan warna pada kelas A1 usia 4-5 tahun melalui pengenalan warna di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran pengenalan warna di TK Muslimat NU 001 Ponorogo ?
2. Bagaimana dampak pembelajaran pengenalan warna terhadap kreativitas siswa dari aspek rasa ingin tahu di TK Muslimat NU 001 Ponorogo ?
3. Bagaimana dampak pembelajaran pengenalan warna terhadap kreativitas siswa dari aspek antusias di TK Muslimat NU 001 Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari perumusan yang ada di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran pengenalan warna di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui dampak pembelajaran pengenalan warna terhadap kreativitas siswa dari aspek ingin tahu di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui dampak pembelajaran pengenalan warna terhadap siswa dari aspek antusias di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber pengetahuan atau informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam strategi guru dalam menumbuhkan kreativitas anak usia dini melalui pengenalan warna di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi peneliti sendiri

Sebagai praktik pengalaman dan untuk menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang strategi guru dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui pengenalan warna di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

b. Manfaat bagi sekolah TK Muslimat 001 Ponorogo

Sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kemampuan pemahaman tentang strategi guru dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui pengenalan warna di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

c. Manfaat bagi guru.

Hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan masukan bagi guru dalam menumbuhkan kreativitas anak melalui pengenalan warna dalam kegiatan proses pembelajaran, serta mempermudah proses pembelajaran.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini terbagi menjadi enam bab yang terdiri dari sub bab sebagai berikut:

Bab II: Pendahuluan meliputi: gambar umum untuk memberi pola pemikiran keseluruhan peneliti, yakni meliputi latar belakang masalah, fokus peneliti latar belakang masalah, fokus peneliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Telaah Hasil Penelitian Terdahulu dan Kajian Teori yang meliputi: Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Pengenalan Warna.

Bab III: Metodologi Penelitian. Bab ini adalah metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti,

lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV: Deskripsi Data. Meliputi deskripsi data umum dan data khusus. Data umum meliputi sejarah, visi, misi, tujuan, letak geografik, keadaan guru dalam dalam peserta didik, serta prasarana di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Sedangkan data khusus berisi proses pembelajaran pengenalan warna, dampak pembelajaran pengenalan warna terhadap kreativitas siswa dari aspek rasa ingin tahu dan dampak pembelajaran pengenalan warna terhadap kreativitas dari aspek antusias di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Bab V: Pembahasan. Bab ini merupakan pembahasan tentang Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kreativitas Siswa Melalui Pengenalan Warna di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Bab VI: Penutupan. Merupakan bab terakhir yang meliputi kesimpulan dan saran.



BAB II

TELAAH HASIL TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Terdahulu

1. Telaah Terdahulu

- a. Skripsi karya Suyatmi dari Universitas Negeri Yogyakarta, jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini pada 2014 dengan judul “Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Menggambar Pada Anak Kelompok A Di TK Aba Ngabean 2. Hasil penelitiannya upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui aktivitas menggambar pada anak kelompok A di TK Aba Ngabean 2 di antaranya dengan menggunakan kegiatan menggambar, tujuannya supaya anak memiliki peningkatan kreativitas anak usia dini melalui aktivitas menggambar yang dilakukan dengan 3 cara yaitu: menggambar di atas tanah, menggambar di atas kertas manila, dan menggambar dengan jari tangan di atas kertas HVS ditandai dengan 4 aspek kreativitas meliputi: (1) kelancaran (*Flyuency*), (2) keluwesan (*Flexibility*), (3) keaslian (*Originality*), (4) *Elaboration* (elaborasi). Peningkatan 4 aspek kreativitas tersebut pada anak kelompok A TK ABA Ngabean 2 ditunjukkan oleh pencapaian skor kategori kreativitas tinggi adalah sebagai berikut: sebelum tidakkan sekor kategori tinggi mencapai 20%, pada tindakan siklus I mencapai 60%, dan pada tindakan siklus II mencapai 92,5%.

Jadi dibandingkan dengan peneliti ini, peneliti Suyatmi memiliki kesamaan yaitu kreativitas siswa melalui aktivitas. Perbedaan dari skripsi ini ialah pada penerapan peneliti yang menggunakan media. Sedangkan dalam penelitian peneliti membahas tentang kreativitas melalui pengenalan warna, aspek ingin tahu anak, aspek atusias anak melalui dan strategi guru dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini melalui pengenalan warna saat pembelajaran di kelas. Penelitian Suyatmi menggunakan jenis PTK dan penelitian peneliti menggunakan penelitian kualitatif.¹

- a. Skripsi karya oleh Badriah Rahmawati dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, jurusan Pendidikan Anak Usia Dini pada tahun 2019, dengan judul “ Uapaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mewarnai Di TK Pertiwi 1 Raja Basa Lama”. Hasil penelitiannya untuk melalui kegiatan mewarnai bisa megembangkan kreativitas anak. Pada hasil observasi melalui kegiatan mewarnai hasil pembelajaran siswa mengalami peningkatan, yaitu pada siklus pertama terdapat anak yang brkembang sangat baik ada 4 anak, berkembang sesuai harapan ada 2 anak, mulai berkembang ada 2 anak, belum berkembang ada 7 anak. Sedangkan pada siklus 2 terdapat anak yang berkembang sanagt baik 13 anak, berkembang sesuai harapan 1 anak, mulai berkembang 1 anak, dan belum berkembang tidak ada. Hasil ini menggambarkan bahwa melalui kegiatan mewarnai dapat meningkatkan kreativitas di TK Pertiwi 1 Raja Basa Lama.

¹ Suyatim. “*Meningkatkan Kreativitas Aank Usia Dini Melalui Aktivitas Menggambar Pada Kelompok A Di Tk Abu Ngabean 2*”, (Skripsi Universitas Negri Yogyakarta, 2014). <http://eprints.uny.ac.id>, 87.

Jadi dibandingkan dengan penelitian ini, penelitian Badriah Rahmawati memiliki kesamaan meningkatkan kreativitas melalui menggambar. perbedaan dari skripsi ini ialah pada penerapan penelitian yang menggunakan teknik kelompok. Sedangkan dalam penelitian peneliti membahas tentang strategi guru dalam meningkatkan kreativitas anak melalui aspek rasa ingin tahu dan strategi guru dalam meningkatkan kreativitas anak melalui aspek antusias saat pembelajaran didalam kelas menggunakan media.²

- b. Skripsi karya oleh Hesti Hernia dari Univesitas Negeri Yogyakarta, jurusan Pendidikan Anak Usia Dini pada tahun 2013, dengan judul, “Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupataen Kulon Progo”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kemampuan mengenal warna anak usia dini 4-5 tahun di Tk Segugus II kurang baik. Hal tersebut dilihat dari hasil persentase yang menunjukkan bahwa sebesar 40,07% anak usia 4-5 tahun kemampuan mengenal warna masih termasuk dalam kategori kurang baik. Kategori tersebut di peroleh berdasarkan hasil penelitian dari angket observasi terhadap tiga kemampuan mengenal warna anak pada kegiatan-kegiatan pengenalan warna yang digunakan guru TK Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupataen Kulon Progo. Ada dua faktor yang mempengaruhi kemampuan kognitif khususnya dalam kemampuan Kulon Progo Pada Predikat kurang baik antara Lain: 1) proses pemerolehan informasi anak, 2) motivasi belajar anak.

² Badriah Rahmawati. “Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melali Kegiatan Mewarnai Di TK Pratiwi 1 Raja Basa Lama,” (Skripsi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018). <http://repository.metrouniv.ac.id>,76.

Jadi dibandingkan dengan penelitian ini, Hesti Hernia memiliki kesamaan yaitu kemampuan mengenal warna. Perbedaan dari skripsi ini ialah pada penerapan peneliti yang menggunakan metode demonstrasi. Sedangkan dalam penelitian peneliti membahas tentang aspek rasa ingin tau dan aspek antusias anak di melalui pengenalan warna saat pembelajaran didalam kelas. Penelitian Hesti Hernia menggunakan jenis pendekatan deskriptif kuantitatif dan penelitian peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.³



³ Senja Nurmala Dewi, “Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupataen Kulon Progo”, (Skripsi Universitas Islam Negeri Lampung, 2018). <http://eprints.uny.ac.id>, 75.

B. Kajian Teori

1. Strategi Guru

Strategi merupakan rentetan kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis, masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh.⁴

Dalam UU guru dan dosen No.14/2005 Bab I pasal 1 disebutkan bahwa pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁵

Strategi guru merupakan cara-cara yang digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang digunakan selama proses pembelajaran ataupun kegiatan lain di dalam kelas.

2. Strategi guru dalam menumbuhkan kreativitas melalui pengenalan

warna:

a. Strategi pembelajaran melalui beryanyi

Beryanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang akan di ajarkan oleh pendidik.

⁴ Eliyyil Akbar. *Metode Belajar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2020). Hal, 14.

⁵ Umars Sidiq. *Etika Dan Profesi Keguruan*, (Tulungagung: STAI Muhammadiyah, 2008). Hal, 11.

Menurut Honig, mengemukakan bahwa bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadinya secara luas karena:

1. Bernyanyi bersifat menyenangkan
2. Bernyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan
3. Bernyanyi dapat membantu membangun rasa percaya diri anak
4. Bernyanyi dapat membantu daya ingat anak
5. Bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor
6. Bernyanyi dapat membantu pengembangan keterampilan berpikir dan kemampuan motorik anak
7. Bernyanyi dapat meningkatkan keeratan dalam sebuah kelompok.⁶

b. Strategi pembelajaran melalui bercerita

Bercerita adalah kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan atau kelompok orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikan dengan menarik.⁷

Menurut Masitoh mengemukakan bahwa manfaat cerita bagi anak,

1. Bagi anak mendengarkan cerita yang menarik dan dekat dengan lingkungan merupakan kegiatan yang mengasyikkan.

⁶ Mulyasa, Strategi Pembelajaran PAUD, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), Hal 73.

⁷ Ibid, 75.

2. Kegiatan bercertia juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai mora dan keagamaan.
 3. Pembelajaran dengan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk mendengarkan.
 4. Dengan mendengarkan cerita anak dimungkinkan untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.
 5. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak.
 6. Membantu anak untuk membangun bermacam-macam peran yang mungkin dipilih anak, dan bermacam layanan jasa yang ingin disumbangkan anak kepada masyarakat.
- c. Strategi pembelajaran melalui bermain

Bermain adalah merupakan aktivitas yang menyatu dengan dunia anak, yang di dalamnya terkandung bermacam-macam fungsi, seperti pengembangan kemampuan fisik motorik, kognitif, afektif, sosial, dan seterusnya. Dengan bermain anak mengalami suatu proses yang mengarahkan pada perkembangan kemampuan manusiawinya.⁸

Strategi pembelajaran melalui bermain terdiri dari 3 langkah utama yaitu tahap prabermain, tahap bermain, dan tahap penutup.

⁸ Ibid, 69.

1. Tahap Prabermain

Tahap Prabermain terdiri dari dua macam kegiatan persiapan: kegiatan persiapan siswa dalam melaksanakan kegiatan bermain dan kegiatan persiapan bahan dan peralatan yang siap untuk dipergunakan.

a. Kegiatan persiapan peserta didik terdiri dari: guru menyampaikan tujuan kegiatan bermain kepada anak didik, guru menyampaikan aturan-aturan yang harus diikuti dalam kegiatan bermain.

b. Kegiatan persiapan bahan dan peralatan yang diperlukan.

2. Tahap Bermain

Tahap bermain terdiri dari rangkaian kegiatan berikut: semua anak menuju tempat yang sudah disediakan untuk bermain, dengan bimbingan guru anak-anak mulai melakukan tugasnya masing-masing, setelah kegiatan selesai setiap anak menata kembali bahan dan peralatan permainnya, anak mencuci tangan.

3. Tahap Penutup

Tahap penutup dari strategi pembelajaran melalui bermain terdiri dari kegiatan-kegiatan: menarik perhatian dan membangkitkan minat anak tentang aspek-aspek penting yang dibentuk anak, menggabungkan pengalaman anak dalam bermain yang telah dilakukan dengan pengalaman lain

3. Proses Pembelajaran Pengenalan Warna

Mengenalakan warna dapat dilakukan dengan melalui cara bernyanyi, dan menunjukan benda-benda cerah yang ada di sekitar kelas, bermain pencampuran warna, bermain hujan pelangi.

a. Kegiatan awal

1. Sebelum masuk kelas guru menyiapkan alat dan bahan di antaranya pewarna makanan berwarna primer (merah, kuning, biru), gelas-gelas plastik dan kuas.
2. Anak-anak bernyanyi dan bermain tepuk dengan bimbingan guru sesuai dengan tema, guna untuk membangkitkan semangat anak dalam mengenal warna.
3. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada anak mengenai pengetahuan dan pengalamannya tentang tema tersebut.

b. Kegiatan inti

1. Jelaskan kepada anak kegiatan apa yang akan dilakukan pada hari itu,
2. Tunjukkan alat dan bahan yang akan digunakan selama pembelajaran mengenalkan warna.
3. Anak diminta mencampur waran.
4. Dalam pelaksanaan percobaan sederhana guru memancing pengetahuan anak tentang macam-macam warna dengan

memberi pertanyaan tentang warna-warna yang di temukan anak.

5. Setelah selesai melakukan percobaan guru kemudian kesempatan kepada anak untuk mengkomunikasikannya secara lisan hasil temuannya

c. Kegiatan penutup

Pada kegiatan ini dilakukan recalling terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan. Anak beserta guru mendiskusikan dan mengevaluasi kegiatan pada hari itu.⁹

4. Dampak Pembelajaran Pengenalan Warna Terhadap Kreativitas Siswa Dari Aspek Rasa Ingin Tahu

- a. Menurut Supranoto rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Rasa ingin tahu juga merupakan suatu dorongan yang kuat akan kebutuhan, rasa haus atau hasrat untuk mengetahui, melihat dan adanya motivasi perilaku penelaahan untuk mendapatkan informasi baru yang berasal dari ketidak pastian dalam diri siswa yang menyebabkan konflik konseptual dalam diri siswa. Dalam domain kognitif dan kreatif bagi siswa. Sehingga dapat dikatakan pula bahwa rasa ingin tahu merupakan salah satu sikap emosi alamiah yang ada pada diri setiap siswa untuk selalu bertanya dan mencari tahu.
- b. Dampak pengamatan pembelajaran pengenalan warna terhadap kreativitas siswa dari aspek rasa ingin tahu di kelas tersebut, menunjukan

⁹ Eka Meiliawati, *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KB Melati Putih Jetis Bantul*, (skripsi, Univesitas Negri Yogyakarta, 2015), <https://core.ac.uk>, 14.

bahwa sebagian besar siswa masih kebingungan dalam membedakan warna, menyebutkan warna yang siswa temui, mengenal warna benda cerah, menunjukkan warna serta memberikan contoh warna. Banyak manfaat dari mengenalkan warna, salah satunya untuk mengembangkan kreativitas, mengembangkan aspek rasa ingin tahu, mengembangkan kemampuan sensoris, meningkatkan motivasi belajar siswa.

- c. Perbedaan kemampuan mengenal warna antara kelompok siswa dengan metode bernyanyi dengan kelompok siswa yang tidak dipelajari dengan metode bernyanyi mengenal warna balok, mengenal benda cerah, disebabkan adanya perbedaan perilaku pada proses pembelajaran. Hal itu dikarenakan melalui metode bernyanyi, mengenal warna benda cerah, mengenal warna balok siswa dapat menemukan sendiri warna-warna yang baru. Siswa dapat terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Dengan ini siswa akan memperoleh pengetahuannya sendiri dan dapat diingat oleh jangka waktu yang lama. Pengetahuannya yang diperoleh siswa ini tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan mengenal warna, namun juga keterampilan siswa dan proses kognitif anak juga berkembang.¹⁰

Daryanto dan Darmiatun berpendapat bahwa indikator rasa ingin tahu adalah (1) Bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran, (2) Bertanya kepada sesuatu tentang gejala alam yang baru terjadi, (3) Bertanya kepada guru tentang sesuatu yang didengar dari

radio atau televisi, (4) Bertanya tentang berbagai peristiwa yang dibaca dari media cetak.¹¹

5. Dampak Pembelajaran Pengenalan Warna Terhadap Kreativitas Siswa dari Aspek Antusias

a. Antusiasme belajar anak

1. Pengertian Antusiasme

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, antusiasme berarti gairah, semangat, minat besar. Gairah terhadap sesuatu yang ada di dalam kehidupan. Antusiasme bersumber dari dalam diri, secara spontan atau melalui pengalaman terlebih dahulu. Antusiasme adalah perasaan kegembiraan terhadap suatu hal yang terjadi. Respon yang positif terhadap sesuatu yang adil di sekitar kita, tentu sangat diharapkan, karena respon ini akan berdampak pada perilaku sehari-hari.¹²

2. Indikator Antusiasme

Indikator Antusiasme peserta dalam penelitian tindakan kelas ini adalah adanya respon, perhatian, konsentrasi, kesadaran dan kemauan yang timbul pada diri peserta didik tanpa adanya paksaan atau suruhan, yang diikuti oleh keinginan untuk

¹¹ Irma Fadilah, Kartini, *Identifikasi Sikap Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Pembelajaran Fisika Di Man 1 Batanghari*, *Sukma: Jurnal Pendidikan*, ISSN: 2548-5105 (P) 2597-9590 (E), Vol 3 Issue 1, Jan-Jun 2019, Pp. 217-231 <https://doi.org/10.32533/03205.2019>, Diakses Pada Tanggal 14 Januari 2021, 12.

¹² Antusiasme (Def.1), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam*, Vol 3 (2014), <http://www.kbbi.web.id/> Diakses Tanggal 14 Januari 2021, 42.

melibatkan diri dalam aktivitas peserta didik dan proses belajar mengajar yang sedang berlangsung :

- a. Peserta didik dikatakan mempunyai respon terhadap pembelajaran, jika peserta didik aktif dan cepat terhadap dalam merespon guru dan peserta didik lain saat memberikan penjelasan atau jawaban yang kurang tepat.
- b. Peserta didik dikatakan perhatian dalam pembelajaran, jika peserta didik memperhatikan penjelasan materi yang di berikan guru, memperhatikan proses penyelesaian soal yang diberikan oleh guru, dan memperhatikan pendapat peserta didik lain.
- c. Peserta didik dikatakan mempunyai kemauan dalam pembelajaran, jika peserta didik selalu mengerjakan latihan soal yang diberikan oleh guru.

Dampak pengamatan pembelajaran pengenalan warna terhadap kreativitas siswa dari aspek antusias menunjukkan sebagian hasil belajar siswa melalui pengenalan warna ada anak yang kurang antusias saat guru mengenalkan warna. Ketuntasan belajar siswa juga dapat disebabkan, mengatakan bahwa rasa antusias belajar siswa cukup baik.

6. Kreativitas Melalui Pengenalan Warna

a. Pengertian Kreativitas Siswa

Kreativitas adalah merupakan kemampuan untuk mencari berbagai macam kemungkinan dalam menyelesaikan suatu masalah,

sebagai bentuk pemikiran yang sampai sekarang belum mendapatkan perhatian dalam pendidikan anak usia dini.¹³

Kreativitas siswa yaitu kreativitas yang mencakup segenap potensi kemanusiaan. Secara filosofi dapat dijelaskan dengan proses mencari identitas diri. Jadi, segala ekspresi manusia untuk menemukan kesejatian diri dengan menjadi sendiri, bukan menjadi orang lain.

Oleh karena itu, proses kreatif masing-masing siswa akan berbeda-beda. Anak usia dini merupakan individu yang memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal baru di lingkungan sekitar.

Anak selalu ingin mencoba hal-hal yang baru untuk mendapatkan pengalaman.¹⁴

b. Pentingnya pengembangan kreativitas siswa

Fantasi setiap anak manusia telah muncul sejak usia dini, dan akan berkembang dalam rentang usia tiga sampai enam tahun. Pada masa ini anak banyak melakukan kegiatan bermain, berdagang, dokter, guru, tentara, polisi, penyanyi, dan penari. Dalam rentang usia tiga sampai enam tahun ini anak sudah dapat menciptakan sesuatu sesuai dengan keinginan dan imajinasi melalui benda-benda yang ada di sekitarnya, seperti menciptakan pesawat terbang dari botol aqua, membuat mobil dari kulit jeruk bali, merapun sngat senang membuat bunyi-bunyian (musik) dengan memukul-mukul meja dan benda disekitarnya. Ini

¹³ Mulyasa. *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 91.

¹⁴ Hamdani, *Perkembangan Kreativitas*, (Jakarta: Pustaka Syifa, 2002), 10.

merupakan proses perkembangan jiwa kreatif anak usia dini melalui imajinasi, yang akan berkurang sejalan dengan bertambahnya usia, terutama ketika mereka mulai memasuki sekolah.¹⁵

c. Manfaat kreativitas dalam kehidupan siswa

Kreativitas memiliki sifat besar bagi kehidupan anak kelak dikemudian hari. Sebab di dalam jiwa seseorang anak yang kreatif memiliki nilai-nilai kreativitas yaitu:

1. Kreativitas memberi anak-anak kesenangan dan kepuasan pribadi yang sangat besar penghargaan yang mempunyai pengaruh nyata terhadap perkembangan kepribadiannya. Misalnya tidak ada yang dapat memberi anak rasa puas yang lebih besar dari pada menciptakan sesuatu sendiri.
2. Menjadi kreatif penting bagi anak kecil untuk menambah bumbu dalam permainannya pusat kegiatan hidup mereka, jika kreativitas dapat membuat permainan menyenangkan, mereka akan merasa bahagia dan puas, ini sebaiknya akan menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik.
3. Prestasi merupakan kepentingan utama dalam menyesuaikan hidup mereka, maka kreativitas membuat mereka untuk mencapai keberhasilan di bidang yang berarti bagi mereka dan dipandang baik

¹⁵ Muslyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 91.

oleh orang yang berarti baginya akan menjadi sumber kebutuhan pada tingkat dasar.¹⁶

d. Faktor mempengaruhi kreativitas siswa

Meurut Hurlock, hal-hal yang mempengaruhi kreativitas adalah:

1) Jenis kelamin

Anak laki-laki menunjukkan kreativitas yang lebih besar dari anak perempuan. Hal ini terjadi bukan karena pada dasarnya laki-laki menjadi lebih kreatif karena kebudayaan memberi tekanan yang berbeda pada laki-laki dan perempuan. Sejak dini, anak laki-laki diberi mainan rakitan, mobil-mobilan, diharapkan untuk lebih cepat dalam aktivitas fisik, serta lebih agresif. Anak perempuan diberi mainan boneka, buku-buku, diharapkan untuk lebih diam, menurut, serta mengekspresikan diri secara verbal dari pada motorik.

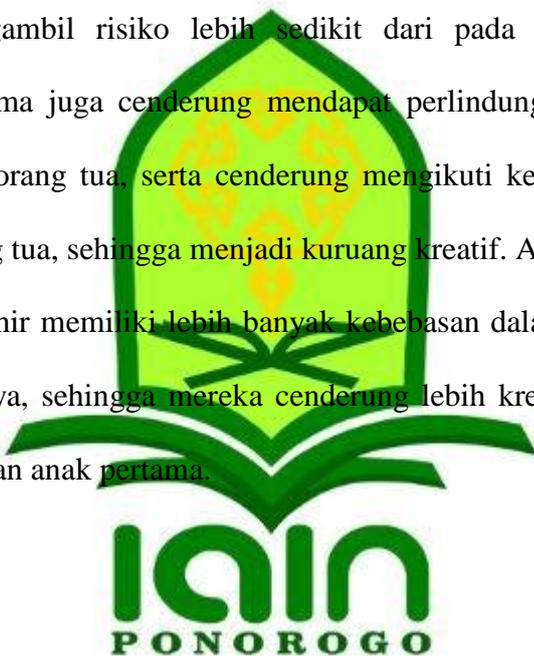
2) Status sosio-ekonomi

Anak yang berasal dari kelompok sosio-ekonomi tinggi membesarkan dan mendidik anak secara demokratis. Selain itu, lingkungan kelompok sosio-ekonomi tinggi lebih banyak memberikan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang diperlukan untuk pengembangan kreativitas.

¹⁶ Masganti. *Perkembangan Kreativitas Anak Usia Dini*, (Medan: Perdana Publishig, 2016), 25.

3) Urutan Kelahiran

Menurut Hurlock, posisi kelahiran tidak hanya meninggalkan bekas pada kepribadian dan pola perilaku individu, tetapi juga pada keadaan hidup yang berhubungan dengan posisi ini, salah satunya kreativitas. Anak dari berbagai urutan kelahiran menunjukkan tingkat kreativitas yang berbeda. Pada umumnya, anak pertama lebih cerdas, namun cenderung berhati-hati dan mengambil risiko lebih sedikit dari pada adik-adiknya. Anak pertama juga cenderung mendapat perlindungan yang berlebihan dari orang tua, serta cenderung mengikuti kehendak dan tekanan orang tua, sehingga menjadi kurang kreatif. Anak tengah dan anak terakhir memiliki lebih banyak kebebasan dalam mengekspresikan dirinya, sehingga mereka cenderung lebih kreatif jika dibandingkan dengan anak pertama.



e. Ciri – ciri siswa kreatif

Kreativitas merupakan suatu sifat yang dimiliki oleh seseorang, hal ini dikarenakan hanya orang kreatif yang mempunyai ide dan gagasan yang original.

Dalam segi kehidupan dimana saja, tidak tergantung pada usia, jenis kelamin, keadaan sosial ekonomi atau tingkat pendidikan tertentu, tersebut juga dapat mempengaruhi kreativitas. Namun, kreativitas juga harus dikembangkan dan dipupuk sejak dini. Dapat dikatakan kreatif apabila anak sudah dapat menciptakan atau mampu menghasilkan produk secara kreatif tanpa memilah hasil dari temannya.

b. Ciri – ciri kreativitas menurut Utami Munandar yaitu:

- 1) Dorongan ingin tau besar.
- 2) Sering mengerjakan pertanyaan yang baik.
- 3) Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah.
- 4) Bebas dalam menyatakan pendapat.
- 5) Mempunyai rasa keindahan.
- 6) Menonjol dalam suatu bidang seni.
- 7) Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapkannya, serta tidak mudah terpengaru orang lain.
- 8) Daya imajinasi kuat.
- 9) Kualitas (orisinilitas) tinggi, tampak dalam ungkapan gagasan, karangan, dan sebagainya dalam pemecahan masalah dengan

menggunakan cara – cara orisinil yang jarang diperhatikan oleh anak-anak lain.¹⁷

7. Pengenalan Warna

a. Pegertian warna

Warna adalah merupakan spektrum tertentu yang di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih). Penngertian dari mengenal yaitu yang berkata dasar kenal yang artinya tahu dan mengenal berarti mengetahui. Menurut Porwadarminta warna memiliki arti kesan yang diperoleh mata dari cahaya yang dipantulkan oleh benda-benda yang dikenalnya. menurut Sukinten kemampuan mengenal warna memiliki makna kecakapan seseorang untuk mengetahui cahaya yang dipantulkan oleh benda yang dikenalnya warna.¹⁸

b. Macam-macam pengenalan warna

Macama-macam warna ada 3 yaitu : Warna Primer warna di sebut juga warna poko. Warna ini berdiri sendiri, karna bukan hasil campuran dari warna lain. Warna primer terdiri atas tiga warna yaitu warna merah, kuning, dan biru.

Merah = red

Kuning = yellow

Biru = blue

¹⁷ Ahmad Susanto. *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017), 75.

¹⁸ Faiqoh. (2011). *Pengertian Kemampuan*. Diakses dari [http://jurnal.digital.uinsby.ac.id/Bab 202](http://jurnal.digital.uinsby.ac.id/Bab%202). Pada Tanggal 9 Desember 2020 Pukul, 21-20.

Warna Sekunder merupakan hasil pencampuran dari dua warna primer.

Merah + kuning = oranye

Merah + biru = ungu

Biru + kuning = hijau

Warna berlawanan adalah warna dua warna yang saling berlawanan, yaitu antara warna primer dan warna sekunder. Warna berlawanan digunakan untuk menghasilkan kesan.

Merah >< hijau

Biru >< oranye

Kuning >< ungu¹⁹

c. Pengenalan warna pada siswa

Warna adalah adalah suatu hal yang sangat penting dalam menentukan respons dari orang. Warna adalah hal yang pertama dilihat oleh seseorang. Seperti warna memberikan kesan dan identitas tertentu, seperti warna putih dalam budaya berarti memberi kesan suci dan dingin karena diasumsikan dengan salju.

Roda warna dikembangkan oleh Newton. Roda warna merupakan lingkaran yang dibuat dengan menghubungkan ujung merah dan ujung ungu dari spektrum warna. Hasilnya sebagai berikut:

Warna primer merupakan warna – warna yang paling kuat. Ia merupakan warna yang utama dalam pembentukan warna – warna lainnya. Warna pokok terdiri dari 3 yaitu:

¹⁹ Do'an Yahya. *Mudah Mewarnai Dengan Crayon Untuk Anak*, (Jakarta: PT Kawan Pustaka, 2007), 3.

- 1) Merah
- 2) Biru
- 3) Hijau

Warna Sekunder merupakan warna yang dihasilkan dari campuran dua warna primer. Tiga warna sekunder tersebut ialah Warna pembentuk dan warna hasilnya seperti pada tabel di bawah.

- 1) Warna 1 merah, hijau, biru
- 2) Warna 2 hijau, biru, merah
- 3) Hasil warna kuning, cyan, magenta

Warna Tersier campuran warna primer dengan warna sekundern di sebelumnya. Warna tersier terdiri dari 6 warna.

- 1) Merah Muda
- 2) Oren
- 3) Hijau muda
- 4) Hijau tua
- 5) Ungu
- 6) Biru²⁰



8. Siswa

a. Pengertian siswa

Kamus besar bahasa indonesia mengungkapkan bahwa anak adalah manusia yang masih kecil, yaitu yang baru berumur enam tahun. Jadi jika diartikan secara bahasa, anak usia dini adalah sebutan bagi anak

²⁰ Eko Nugroho. *Pengertian Teori Warna*, (Yogyakarta: C.V Andi Offset, 2008), 7-9.

yang berusia antara 0-6 tahun. Hal itu dikarenakan secara normatif, memang anak diartikan sebagai seseorang yang lahir sampai usia 6 tahun.

Sementara itu, jika kita tinjau dari sisi usia kronologisnya, maka menurut *agreement of UNESCO* anak usia dini adalah kelompok anak yang berbeda pada rentang usia 0-8 tahun. Pengertian tersebut akan berbeda jika dibandingkan dengan pengertian Undang-Undang RI Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 1 Ayat 14 Undang-undang tersebut dinyatakan bahwa anak usia dini diartikan sebagai anak yang berusia lahir (0 tahun) samapai 6 tahun.²¹

Perbedaan rentang usia antara UNESCO dengan Undang-Undang tersebut terletak pada prinsip pertumbuhan dan perkembangan anak, dimana usia 6-8 tahun merupakan usia transisi dari anak-anak yang masih memerlukan bantuan (*dependen*) ke masa anak-anak maupun mandiri (*independen*), baik dari segi fisik maupun psikis. Itulah sebabnya UNESCO menetapkan rentang usia 0-8 tahun masih berada pada jalur *early childhood education* atau PAUD. Sementara itu di Indonesia, anak yang berusia 6 tahun ke atas sudah berada pada jalur pendidikan dasar (*elementary school*).²²

Pada setiap masa yang dilalui oleh anak usia dini akan menunjukkan pertumbuhan dan perkembangannya masing-masing yang berbeda antara masa bayi, masa balita, dan masa prasekolah. Berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan yang melingkupi anak usia dini

²¹ Novan Ardy Wiyani. *Manajemen PAUD Bermutu Konsep Dan Praktik Mmt Di Kb*, (Yogyakarta: Gava Media, 2015), 21.

²² Wiyani, 22.

antara lain aspek pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, emosi, sosial, bahasa, serta modal dan agama.²³

b. Prinsip-prinsip perkembangan siswa

Pengetahuan tentang prinsip anak usia dini ini sangat penting untuk memperoleh gambaran keumuman perilaku anak pada tahap tertentu. Prinsip-prinsip perkembangan anak:

1) Perkembangan menyangkut perubahan. Tujuan perkembangan

adalah aktualisasi diri atau perubahan ini dipengaruhi oleh:

- a) Kesadaran anak akan perubahan tersebut.²⁴
- b) Dampak perubahan terhadap perilaku anak.
- c) Sikap sosial terhadap perubahan.
- d) Sikap sosial sebagai akibat dari perubahan penampilan anak.
- e) Sikap budaya yang merupakan cerminan orang memerlukan anak sebagai akibat perubahan dan penampilannya.

2) Perkembangan awal lebih penting dari pada perkembangan selanjutnya, karena dasar awal sangat dipengaruhi oleh proses belajar dan pengalaman. Apabila perkembangan membahayakan penyesuaian pribadi dan sosial anak, ia dapat diubah sebelum menjadi pola kebiasaan. Lingkungan tempat anak hidup selama bertahun-tahun, yang merupakan pembentukan awal kehidupannya, mempunyai pengaruh kuat pada kemampuan bawaan mereka.

²³ Wiyani, 23.

²⁴ Takiroatun Musfiro, *Memilik, Menyusun, Dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 3.

- 3) Perkembangan merupakan hasil proses kematangan dan belajar. Bukti menunjukkan bahwa perkembangan fisik dan mental sebagian berasal dari latihan dan usaha individu. Perkembangan tergantung pada interaksi antara faktor-faktor bawaan dengan faktor sosial dan budaya lingkungan.
- 4) Pola perkembangan dapat diramalkan karena memiliki pola tertentu. Bidang spesifik perkembangan juga mengikuti pola yang dapat diramalkan. Ini mencakup berbagai aspek perkembangan motorik, perilaku, emosional, bicara, perilaku sosial, perkembangan konsep, cita-cita, minat, dan identifikasi terhadap orang lain. Pola perkembangan tersebut dipengaruhi juga oleh kondisi lingkungan di masa pralahir dan pasca lahir.
- 5) Pola perkembangan mempunyai karakteristik tertentu yang dapat diramalkan. Yang terpenting di antaranya adalah:
 - a) Adanya persamaan pola perkembangan bagi semua anak.
 - b) Perkembangan berlangsung dari tanggapan umum ke tanggapan spesifik terhadap berbagai rangsangan yang diterima.
 - c) Perkembangan terjadi secara berkesinambungan.
 - d) Berbagai bidang perkembangan berlangsung dengan kecepatan yang berbeda.
 - e) Terdapat berbagai keterkaitan dalam perkembangan.



- 6) Terdapat perbedaan individu dalam perkembangan aspek-aspek tertentu karna pengaruh bawaan dan sebagian karena kondisi lingkungan lebih berpengaruh dalam menimbulkan perbedaan dari pada faktor keturunan. Ini berlaku baik dalam psikis maupun psikologis.
- 7) Terdapat periode dalam pola perkembangan yang disebut periode pra-lahir, masa neonatus, masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir, dan masa puber. Dalam semua periode ini, ada saat keseimbangan dan ke tidak seimbangan.
- 8) Ada harapan sosial untuk setiap periode perkembangan. Harapan sosial ini berbentuk tugas perkembangan yang memungkinkan para orang tua dan guru mengetahui pada usia berapa anak mampu menguasai berbagai pola perilaku tertentu yang diperlukan bagi penyesuaian yang baik.
- 9) Setiap bidang perkembangan mengandung kemungkinan risiko tertentu, baik fisik maupun psikologis, yang dapat mengubah pola perkembangan. Beberapa bahaya berasal dari lingkungan dan sebagian lagi berasal dari dalam diri anak. Baik ini terjadi, anak itu akan menghadapi masalah penyesuaiaan yang bermasalah atau tidak matang.
- 10) Kebahagiaan bervariasi pada berbagai periode perkembangan. Tahun pertama kehidupan biasanya merupakan saat paling bahagia, sementara masa remaja biasanya merupakan saat paling bahagia,

sementara masa remaja biasanya merupakan saat yang potensial paling bermasalah. Kebahagiaan mempengaruhi penyesuaian masa kanak-kanak dan, dalam batas-batas tertentu, dapat dikendalikan.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya tengah berlangsung luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan.²⁵



²⁵ Mulyasa. *Menejemen Pedidikan Anak Usia Dini*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 16.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan penelitian

Dalam penelitian ini yang saya gunakan adalah metode penelitian dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan Kualitatif adalah prosedur penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang dan perilaku yang diminta.¹

Pendekatan kualitatif dengan karakteristik alami (*natural setting*), peneliti kualitatif cenderung mengumpulkan data di lapangan berdasarkan tempat dimana pengalaman partisipan diperoleh atau permasalahan yang dikaji. Penelitian tidak menggunakan instrumen yang dikirim untuk diisi oleh subjek. Informasi yang diperoleh atau dikumpulkan melalui percakapan atau wawancara langsung kepada subjek atau informan dan memahami perilaku dan tindakan mereka dalam konteks mereka sendiri. Situasi natural itu nampak pada pertemuan tatap muka (*face-to-face*) atau intraksi antara peneliti dan subjek beberapa kali.²

¹ Andi Praswoto, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan, Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 22.

² Punaji Sutyosari, *Metode Penelitian dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2016), 60.

Pada peneliti ini proses lebih di pentingkan dari hasil. Analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisis induktif dan makna merupakan hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.³

2. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena strategi guru dalam menumbuhksn kreativitas siswa melalui pengenalan warna di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Studi kasus yakni suatu penelitian yang berusaha menemukan makna, menyelidiki proses, dan memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam dari wali kelas, kelompok atau situasi.⁴ Pemakanaan studi studi kasus serin disebut dengan *“the wild boy”* adalah usaha untuk mempelajari tentang pengaruh dalam suatu subyek penelitian yang terus berkembang sebagai dokumen walaupun terisolasi. Untuk mengambil dekumen-dokumen tersebut melakukan langkah studi kasus sebagai berikut:

- a. Memilih gejala dengan rinci.
- b. Menyeleksi media yang tepat untuk observasi.
- c. Mengkategorikan tentang fungsi gejala
- d. Membuat perencanaan sampling untuk memperoleh ketetapan sasaran.
- e. Menetapkan kode-kode agar dapat diterapkan secara kondisi.
- f. Dilakukan analisis data.

³ Lexy Moleong, *Metodologi Pendidikan Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 3.

⁴ Emzir, *Metodelogi Pendidikan Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT Remaja Grafinda Pesada, 2012), 20.

Studi kasus merupakan jenis penelitian kualitatif dan memusatkan pada hasil *interview* terhadap guru wali kelas siswa tentang suatu yang ada di kelas. Alasan untuk merumuskan apa yang terjadi pada lapangan peneliti sebagai kasus merupakan hal yang mendasar dalam penelitian kualitatif, penelitian dalam kasus-kasus memerlukan kegiatan yang terus-menerus dan mendalam untuk menggali ide dalam kasus, karna dalam suatu kasus tersebut akan muncul pada suatu konteks dan situasi tertentu. Tugas peneliti dalam kasus sebaiknya mengembangkan dinamis tentang kasus yang diteliti, kemudian membuat penjelasan dari gambaran tentang kasus tersebut untuk diperlihatkan dan diangkat sebagai data peneliti.

Studi kasus memanfaatkan teknik-teknik pengamatan dan bertujuan memberikan gambaran suatu situasi tertentu sedemikian rupa sehingga diperoleh kejelasan tentang suatu yang lebih fokus.⁵

B. Kehadiran Penelitian

Dalam penelitian ini peran adalah sebagai instrument atau alat penelitian.⁶ Kehadiran peneliti sebagai *human instrument*, dilakukan dengan cara datang langsung ke lokasi dan menetapkan fokus penelitian. Memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data. Menilai kualitas data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁷

Sehubung dengan hal itu, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut: a) Sebelum masuk pada lapangan penelitian, peneliti terlebih dahulu

⁵ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 75-81.

⁶ Sugriyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif Kuantitatif, Dcet, Ke-22*. (Bandung : Alfabet, 2015), Hal. 305.

⁷ Ibid, 306.

meminta izin kepada kepala TK Muslimat NU 001 Ponorogo sebagai tempattujuan untuk melakukan penelitian. b) Membuat jadwal kegiatan berdasarkan kesempatan bersama antara peneliti dan informan. c) Melaksanakan penelitian untuk mengumpulkan data sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi peneliti ini bertempat di TK Muslimat NU 001 Ponorogo, Jl. Tangkuban perahu No. 4 Nologaten, penelitian ini dilaksanakan berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, disana peneliti menemui beberapa masalah pada pengenalan warna pada anak. Penelitian ini dilakukan di TK Muslimat NU 001 Ponorogo karena peneliti menemukan masalah yang sesuai dengan topik penelitian, peneliti ingin melihat strategi guru dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui pengenalan warna di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Dalam hal ini data yang diperoleh dari guru untuk menmbuhkan kreativitas siswa melalui pengenaln waran dan strategi guru dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui aspek rasa ingin tahu dan aspek antusias anak melalui pengenalan warna.

2. Sumber Data

Sumber Data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Untuk



itu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi berperan serta (*participant observation*). Wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (*document review*). akan digunakan antara lain:

Adapun sumber data utama dalam penelitian ini adalah

- a. Orang (Person) yakni sumber melalui wawancara atau observasi di TK Muslimat NU 001 Ponorogo. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah kepala sekolah dan guru kelas di TK Muslimat 001 Ponorogo
- b. Tempat (*Place*) yakni sumber data yang menyajikan lampiran berupa tempat atau sumber data dalam keadaan diam atau bergerak, meliputi fasilitas proses pembelajaran pengenalan warna serta strategi guru dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui aspek ingin tahu anak dan strategi guru dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui aspek antusias anak, kondisi lokasi di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.
- c. *Paper* yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huru, angka, simbol, gambar dan lain-lain. Dalam penelitian ini yang menjadi paper yaitu benda-benda tertulis seperti dokumen sejarah TK, letak geografis, visi, misi, tujuan sekolah, kurikulum, pendidik dan tenaga pendidik, sarana dan prasarana.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengajukan pertanyaan

kepada narasumber (informasi atau informan kunci) untuk mendapatkan informasi yang mendalam.⁸

Dalam peneliti ini telah menggunakan teknik wawancara dilakukan dengan kepala TK dan guru di TK Muslimat NU 001 Ponorogo untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam menumbuhkan kreativitas siswa melalui pengenalan warna pada usia 4-5 tahun di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

Untuk mendapatkan data yang kongkrit sesuai dengan permasalahan peneliti, maka peneliti mewawancarai guru kelas dan kepala sekolah guna mendapatkan jawaban dari rumusan masalah peneliti.

2. Teknik observasi

Observasi memiliki makna lebih dari sekedar teknik pengumpulan data. Namun, dalam konteks ini observasi difokuskan sebagai upaya peneliti mengumpulkan data dan informasi dari sumber data primer dengan mengoptimalkan pengamatan peneliti. Teknik pengamatan ini juga melibatkan aktifitas mendengar, membaca, mencium dan menyentuh.⁹

Dalam teknik penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang proses pembelajaran pengenalan warna, dampak pembelajaran pengenalan warna terhadap kreatifitas siswa dari aspek rasa ingin tahu dan dampak pembelajaran pengenalan warna terhadap kreativitas siswa dari aspek antusias, peneliti mengamati guru dan hasil karya anak. Agar

⁸ Rully Indrawan. *Popy Yaniawati Metode Penelitian*, 137.

⁹ Ibid, 137.

mendapatkan data sesuai penelitian maka peneliti ikut serta mengamati hasil karya siswa dan ikut serta dalam pembelajaran.

3. Teknik dokumentasi

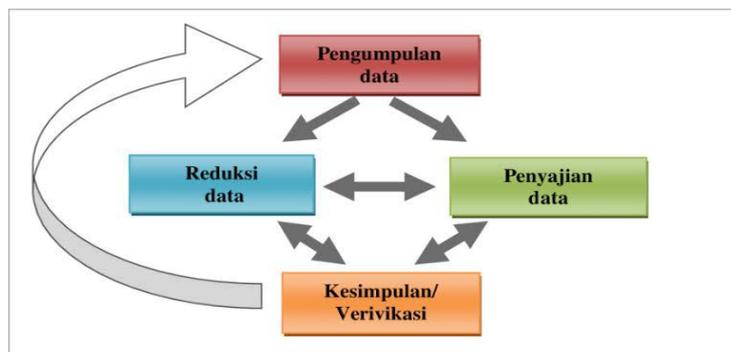
Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa membentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁰ Dalam hal ini peneliti melakukan dokumentasi berupa gambar umum seperti sejarah TK, letak geografis, profil lembaga TK, visi, misi, data guru dan peserta didik, sarana prasarana, serta struktur organisasi juga foto-foto kegiatan yang terkait menumbuhkan kreativitas siswa melalui pengenalan waran di TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah penhumpulan data dalam periode tertentu, pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu. Diperoleh data yang dianggap kredibel. Menurut Milles dan Huberman menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Sehingga datanya sudah penuh. Aktivitas

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&S*, 240.

analisis data, yaitu data, yaitu data *reduction*, *data display* dan *conclusion arawing verification*.¹¹ Yang mana akan di jelaskan sebagai berikut:



Gambar 3.1 teknik analisis data menurut Miles dan Huberman

Keterangan :

1. Reduksi Data (*data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam mereduksi data setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing. Tidak dikenal,

¹¹ Sugiyono, 338.

belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.¹²

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan, antar katagori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk apa yang terjadi. Merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan aoa yang telah difahami tersebut. *Conclusion Drawing/verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif, miles dan huberman mengemukakan bahwa penarikan kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan awal yang dinyatakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada awal tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

¹² Sugiyono, 345.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Uji keabsahan dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan realibilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti.¹³ Untuk menjamin keabsahan data terhadap penelitian ini, peneliti menggunakan teknik perpanjangan, pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi, yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan panjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan nara sumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi). Semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.¹⁴

¹³ Sugiyono, 370-371.

¹⁴ Sugiyono, 365.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

Dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan itu salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti, dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.¹⁵

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.¹⁶

Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu di studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai *sumber, metode, dan teori*¹⁷.

Perbandingan dan pengecekan dapat dilakukan melalui :

¹⁵ Sugiyono, 370-371.

¹⁶ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 330.

¹⁷ Sugiyono, 332.

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang mengenai situasi penilaian dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
- d. Membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam hal ini bukanlah diharapkan bahwa hasil perbandingan merupakan kesamaan pandangan, pendapat, dan pemikiran. Yang merupakan kesamaan penting yaitu mampu mengetahui adanya adanya terjadinya perbedaan tersebut.

H. Tahap – tahapan penelitian

Tahap-tahapan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Tahap pra lapangan

Ada tujuh kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu difahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut adalah sebagai berikut : a.) menyusun rancangan penelitian, b). memilih lapangan penelitian, c). mengurus perzinan, d). menjajaki dan menilai keadaan lapangan, e).memilih dan memanfaatkan informan, f). menyiapkan perlengkapan penelitian, g). persoalan etika penelitian.

2. Tahap pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data. Memilih informan yang dianggap sebagai pusat perhatian penelitian, melakukan pengamatan dan mengumpulkan data sesuai dengan tema penelitian serta mencatatnya kedalam catatan lapangan sampai penelitian selesai.

3. Tahap analisis data

Tahap analisis data yaitu kegiatan menganalisis secara keseluruhan data yang diperoleh selama penelitian dilapangan, kemudian menyimpulkan hasil penelitian dalam bentuk laporan hasil penelitian. Tahap ini dilakukan penulis beriringan dengan tahap pekerjaan lapangan.

4. Tahap penulisan hasil lapangan

Tahap penulisan laporan, yaitu mengenai uraian tentang gambaran umum daerah penelitian yang berisi uraian kondisi atau keadaan fisik dan nonfisik, lokasi dan subjek penelitian. Analisis data merupakan tahapan yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan dan jawaban dari penelitian serta pembahasan berisi uraian tentang pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

Deskripsi data umum ini membahas mengenai latar belakang masalah berdirinya TK Muslimat NU 001 Ponorogo dan perkembangannya, meliputi pemaparan visi misi sekolah, program unggulan, jumlah guru, jumlah siswa dan sarana prasarana.

1. Sejarah Berdirinya TK Muslimat 001 ponorogo

TK Muslimat 001 Ponorogo merupakan sekolah taman kanak-kanak yang berstatus swasta yang terletak di Jl. Tangkuban Perahu no.4 Nologaten Ponorogo, alamat Email yaitu tkmuslimat1@yahoo.co.id.

Sejarah berdirinya TK Muslimat 001 berawal sekitar Tahun 1940-an yang mana jarang ada sekolah Taman Kanak – Kanak. Melihat daerah tertinggi dengan daerah lain, timbul inisiatif atau gagasan dari Ibu-Ibu Muslimat di Kabupaten Ponorogo yang diketahui kemudian oleh Hj. Fatimah Mawardi(alm) yakni mendirikan sebuah sekolah Taman Kanak – Kanak yang kemudia idenya tersebut diwujudkan dengan mendirikan sebuah Taman Kanak – Kanak Muslimat 1.

Pada tahun 1943 Sekolah Taman Kanak – Kanak Muslimat 1 resmi berdiri dibawah naungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tepat tanggal 1 Agustus 1943 dan terdaftar di Depatemen Agama 1 Juli 1981 dengan Nomor B.10.131020 dengan mendapatkan bukti Ijin Operasional dan pada waktu itu kepengurusan diketuai oleh Hj. Mawardi Rowi atau Hj.

Fatimah Mawardi sendiri dan sekretaris ibu Suminah, sedang pengasuh Ibu Gondo Wardoyo.

Pada awalnya Sekolah Taman Kanak – Kanak Muslimat 1 berlokasi nomaden, karena masih menyewa rumah penduduk. Dengan semangat dan perjuangan ibu – ibu pengasuh bisa mewujudkan cita – citanya membangun gedung Taman Kanak – Kanak Muslimat Ponorogo di atas tanah wakaf dari ibu Hj. Siti Fatimah Mawardi (alm), di jalan yang sekarang yaitu Jl. Tangkuban Perahu No. 04 Ponorogo dengan 2 kelas yang masih di asuh oleh Ibu Kasih, Ibu Suminah, Ibu Suprapti, Ibu Sunarti, sedangkan Ibu Hasanun Fadli menjadi ketua yayasan sampai dengan tahun 1990 dan mulai tahun 1990 kepengurusan di serahkan kepada Ibu Hj. Tufy Laili Tahrir sampai dengan sekarang.

Berdasarkan Surat pimpinan wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif-NU Jawa Timur Nomor PW/335/A-6/III/2006 dan Pembina PGTKM di lingkungan NU maka TK Muslimat 1 Ponorogo terdaftar sebagai anggota pada yayasan pendidikan Muslimat.

Saat ini Taman Kanak – Kanak Muslimat 1 memasuki usia 72 tahun dengan segala daya, upaya, kerja keras disertai pengorbanan moral, dan material, para pendiri beserta segenap warga sekolah berupaya mengembangkan TK Muslimat 1 tahun ke tahun. Walaupun belum optimal, namun upaya kerja keras telah membuahkan hasil dalam membatu pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah, yang

jumlah siswanya terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Semua itu berkat kepercayaan masyarakat kepada TK Muslimat 1 Ponorogo.

2. Letak Geografik TK Muslimat Nu 001 Ponorogo

TK Muslimat NU 001 Ponorogo berada dalam daerah strategis, yaitu di Jl. Tangkuban Perahu No, 4 Nologaeen dan gedung II terletak di Jl. Wilis No 20, Kelurahan Nologaten, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur 63411. Dengan memiliki luas wilayah 563 m

3. Porfil Lembaga TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Nama sekolah TK Muslimat NU 001 Ponorogo dengan jenis sekolah Taman Kanak-kanak. Mempunyai NSS 00205117001 dan NPSN 2057107, Izin Operasional NO.421.9/521/405.08/2010 dengan status sekolah swasta berakreditasi B pada tahun 2011.

4. Visi, Misi dan Tujuan TK Muslimat 001 Ponorogo

a. Visi

“ Terwujudnya generasi islami, sehat, cerdas, terampil, berakhlak mulia, berwawasan aswaja, berguna bagi agama, Bangsa dan Negara. ”

b. Misi

- 1) Menciptakan generasi yang islam dan berkualitas.
- 2) Menyiapkan anak didik memiliki kepedulian terhadap fisiknya sehingga tumbuh menjadi anak yang sehat dan energik.
- 3) Menyelenggarakan proses belajar dan mengajar yang aktif, inovatif dan ramah anak sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

- 4) Membina potensi ketrampilan anak sejak dini secara terpadu dan berkesinambungan.
- 5) Membekali anak didik dengan pembiasaan – pembiasaan dan kecakapan hidup dalam kehidupan keluarga, masyarakat, agama dan Negara.

c. Tujuan

- 1) Meletakkan dasar dan menanamkan nilai – nilai agama islam Ahlussunnah Waljama'ah dalam jika anak sejak dini, agar dikemudian hari menjadi manusia yang bertaqwa, berbudi luhur dan cerdas.
- 2) Mengembangkan aktivitas dan kreativitas anak melalui berbagai kegiatan edukatif, agar anak memiliki keterampilan, kemampuan dan pengalaman yang bermanfaat bagi pertumbuhan pribadi dan pengembangan kehidupan di masa mendatang.
- 3) Menyiapkan anak mengikuti pendidikan selanjutnya dengan kualitas yang baik secara intelektual dan agama.



5. Keadaan Pendidik dan Tenaga Pendidik, Serta Peserta Didik TK Muslimat NU 001 Ponorogo.

a. Keadaan Pendidik dan Tenaga Pendidik

Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan di TK Muslimat NU 001 Ponorogo ini berjumlah 14 orang. Terdiri dari kepala sekolah, 11 guru dan satu orang bagian tata usaha, dari keseluruhan semuanya mempunyai kualifikasi lulusan S1 dan D3 untuk Tenaga Kependidikan.

Untuk keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan lebih lengkapnya bisa dilihat pada

b. Keadaan Peserta Didik

TK Muslimat NU 001 Ponorogo yaitu sekolah terletak di Kelurahan Nologaten, serta berlokasi sangat strategis, yaitu terletak di dekat jalan raya, sehingga perjalanan menuju lokasi TK Muslimat NU 001 Ponorogo sangatlah mudah dijangkau dan mudah di temukan. Jumlah siswa/siswinya di TK Muslimat NU 001 Ponorogo ada 212 siswa.

6. Sarana dan Prasarana TK Muslimat 001 Ponorogo

Bangunan TK Muslimat NU 001 Ponorogo saat ini sudah lebih memadai dan bagus dibandingkan dengan yang sebelumnya, hal ini dikarenakan adanya bantuan dana dari Pemerintah pusat, ddayaaerah dan swadaya dari warga sekitar. Macam-macam sarana dan prasaranan di TK Muslimat NU 001 Ponorogo di antaranya adalah: satu ruang kantor, duabelas ruang kelas, satu kamar mandi berserta WC guru, dan kamar mandi berserta WC siswa, satu aula/ ruang serbaguna, satu mushola, serta lima APE di luar kelas.

7. Struktur Organisasi TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Struktur organisasi merupakan sebuah susunan berbagai komponen atau unit-unit kerja dalam sebuah organisasi yang ada. Oleh karean itu, struktur organisasi yang terdapat di TK Muslimat NU 001 Ponorogo terdiri dari yakni;

- a. Ketua Yayasan : Hj. Tufi Laily Tahrir
- b. Komite Sekolah : Alfi Mardiyah, S.Ag, M.Hum
- c. Kepala Sekolah : Hanik Mas'adah, S.Pd.
- d. Tenaga Adminitrasi : Neti Sri Rahayu Ningsih, A.Md
- e. Guru Kelompok :
 - 1) Umul Ma'rifah, S.Ag.
 - 2) Farida Rahmawati, S.Pd.
 - 3) Kristanti Yuspita, S.Pd.
 - 4) Siti Arfah, S.Pd.
 - 5) Dian Tri Susilawati, S.Pd.
- f. Guru Kelompok B :
 - 1) Agus Efendi, S.Pd.
 - 2) Dra. Siti Rohmah, S.Pd.
 - 3) liz Fitriani Z, S.Pd.
 - 4) Novi Andrianti, S.Pd.
 - 5) Hesti Wahyu Nurendah, S.Pd.
 - 6) Titin Miftakul FM, S.Pd.
 - 7) Julia Kusuma Astuti, S.Pd.
- g. Pesuruh :
 - 1) Moch Soni
 - 2) Totok Cahyono
 - 3) Nunung

B. Deskripsi Data Khusus TK Muslimat NU 001 Ponorogo

1. Proses Pembelajaran Pengenalan Warna di Kelas A1 TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Setiap lembaga tentunya memiliki visi dan misi yang baik sehingga dapat mencapai tujuan yang maksimal. Untuk dapat mewujudkan visi dan misi tersebut, dibutuhkan adanya pendidik yang berkualitas sehingga mampu mengembangkan kreativitas anak melalui pengenalan warna. Pendidik merupakan fasilitator dan motivator untuk mendukung keberhasilan anak dalam mengembangkan kreativitas anak melalui pengenalan warna.

Berikut pemaparan ibu Farida Rahmawati selaku guru kelas A1 mengenai anak yang masih belum bisa mengenal warna di kelas A1:

Ada beberapa anak di kelas A1 yang belum mampu mengenal warna, hal ini disebabkan karena kurang adanya stimulasi yang diberikan orangtua kepada anak pada masa balita yakni dengan menunjukkan dan mengenalkan benda-benda berwarna cerah, menyebutkan warna pada setiap benda kepada anak atau bisa dengan cara lain. Karena pengenalan warna itu harus dilakukan secara bertahap dan memerlukan proses yang lama.¹

Pendapat ini juga diperkuat oleh ibu Umul selaku guru kelas A1 mengenai anak yang masih belum bisa mengenal warna.

Di kelompok A1 kadang masih ada yang belum tahu warna, tapi untuk warna merah, kuning, hijau dan biru mayoritas sudah tahu.²

¹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W22-02/2021

² Lihat Transkrip Wawancara 02/W13-04/2021

Hal ini menunjukkan bahwasanya di kelas A1 TK Muslimat NU 001 Ponorogo ada beberapa anak yang masih belum bisa mengenal warna yang disebabkan karena pada masa balita orangtua tidak membiasakan mengenalkan warna pada anak sehingga anak merasa kesulitan dalam mengenal warna. Namun ada beberapa anak yang mampu mengenal warna walaupun hanya warna dasar saja seperti merah, kuning, hijau, dan biru. Menurut guru di kelas A1 mengenalkan warna pada anak sangat penting dilakukan, hal ini menjadi dasar untuk anak dalam meningkatkan perkembangannya kreativitasnya.

Berikut pemaparan ibu Farida Rahmawati selaku guru kelas A1 mengenai cara guru memperkenalkan warna pada anak di kelas A1:

Pada dasarnya mengenalkan warna pada anak memerlukan proses belajar yang bertahap agar perkembangan visual anak menjadi cepat dan maksimal. Namun jika seorang anak pada usia sekolah belum mengenal warna, maka sebagai pendidik memiliki cara yaitu dengan cara mengenalkan warna yang sering muncul atau dijumpai anak terlebih dahulu. Contoh warna hijau, karpet hijau, tembok hijau, seragam hijau, daun hijau dan sebagainya.³

Pendapat ini juga diperkuat oleh ibu Umul guru kelas A1 mengenai

cara guru memperkenalkan warna pada anak di kelas A1:

Jika ada yang belum tahu warna, maka saya kasih contoh dulu dengan menyebut warnanya, misalnya saya ambi bola warna merah, kuning, biru, hijau dan lain-lain.⁴

³ Lihat Transkrip Wawancara 01/W22-02/2021

⁴ Lihat Transkrip Wawancara 02/W13-04/2021

Pemaparan di atas menunjukkan bahwasannya anak di kelas A1 TK Muslimat NU 001 Ponorogo dapat belajar mengenal warna secara bertahap agar perkembangan visual anak dapat berkembang secara maksimal. Guru di kelas A1 TK Muslimat NU 001 Ponorogo biasanya memberikan pengenalan warna melalui benda-benda yang ada didalam kelas. Seperti, warna pada bola dan lain sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwasannya guru di kelas A1 TK Muslimat NU 001 Ponorogo sudah memberikan stimulus yang baik untuk anak, karena dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan tentang warna benda, maka anak akan merespon untuk menjawab pertanyaan tersebut.

Berikut pemaparan ibu Farida Rahmawati guru kelas A1 mengenai strategi guru dalam meningkatkan kreativitas anak di kelas A1 melalui pengenalan warna



Strategi guru memberikan sarana dan prasarana yang memadai, memberikan kebebasan kepada semua anak untuk dapat mengeksplor kemampuannya, memberikan ruang gerak yang cukup bagi anak, memberikan stimulasi yang tepat dengan permainan yang kreatif, kolaborasi dengan wali murid agar proses belajar berkesinambungan.⁵

⁵ Lihat Tanskrip Wawancara 01/W22-02/2021

Pendapat ini juga di perkuat oleh ibu Umul guru kelas A1 mengenai strategi guru dalam meningkatkan kreativitas anak di kelas A1 melalui pengenalan warna

Strateginya agar anak cepat mengerti warna maka anak kami cepat buat beraneka permainan. Misalnya Lomba mengelompokkan bola kedalam keranjang, mencampur warna ke dalam air, menyusun balaok berdasarkan warna, mengelompokkan bola berdasarkan warnanya.⁶

Pemaparan di atas menunjukkan bahwasannya guru di TK Muslimat NU 001 Ponorogo memberikan strategi melalui sarana dan prasarana yang memadai, memberikan kebebasan kepada anak untuk dapat mengeksplor kemampuannya. Hal ini dapat mengembangkan kreativitas anak melalui pengenalan warna. Misalnya menyusun balok berdasarkan warna, mengelompokkan bola berdasarkan warnanya dan lain sebagainya.

Berikut pemaparan ibu Farida Rahmawati selaku guru kelas A1 mengenai metode ataupun media, maka yang digunakan di kelompok A1 untuk mengenalkan warna pada anak:

Metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi. Dengan media, semua benda-benda yang ada disekitar kita.⁷

Pendapat ini juga diperkuat oleh ibu Umul guru kelas A1 mengenai metode ataupun media, maka yang digunakan di kelompok A1 untuk mengenalkan warna pada anak :

⁶ Lihat Tanskrip Wawancara 02/W12-04/2021

⁷ Lihat Tanskrip Wawancara 01/W22-02/2021

Untuk mengenalkannya saya sambil menyanyi dengan menunjukkan bendanya misalnya bendanya balok warna waran, caranya begini.

“Aku punya balok.

Balok warna merah”

“ Aku punya punya balok

Balok warna kuning

“ Aku punya balok

Balok warna hijau

Aku punya balok merah kuning hijau

Kemudian diulang dengan tanya jawab, maka saya akan tahu siapa anak yang sudah ngerti warna dan belum, setelah guru ngasih contoh-contohnya.⁸

Pemaparan di atas menunjukkan bahwasannya guru di kelas A1 TK Muslimat NU 001 Ponorogo memberikan metode dengan cara mengumpulkan data melalui observasi. Adapun media yang digunakan guru untuk mengenalkan warna pada anak yaitu dengan mengenalkan warna benda yang ada didalam kelas. Selain itu anak-anak juga dikenalkan warna melalui metode bernyanyi. Hal ini menunjukkan bahwa guru di kelas A1 TK Muslimat NU 001 Ponorogo sudah memberikan metode dan media yang Cukup Relevan.

2. Dampak Pembelajaran Pengenalan Warna Terhadap Kreativitas Siswa Dari Aspek Ingin Tahu di Tk Muslimat 001 Nu Ponorogo

Berikut pemaparan ibu Farida Rahmawati guru kelas A1 mengenai respon anak terhadap media atau metode yang ibu gunakan di kelas A1:

⁸ Lihat Transkrip Wawancara 02/W12-04/2021

Pada saat guru mengajarkan kemudian anak mau memperhatikan dan menirukan, hal itu menunjukkan bahwa anak merespon dengan baik.⁹

Pendapat ini juga diperkuat oleh ibu Umul guru kelas A1 mengenai respon anak terhadap media atau metode yang ibu gunakan di kelas A1:

Dengan dinyanyikan lagu dan didemonstrasikan, anak jadi antusias dan responnya jadi bagus.¹⁰

Pemaparan di atas menunjukkan bahwasannya anak di kelas A1 TK Muslimat NU 001 Ponorogo dapat merespon saat guru mengajar, hal ini dibuktikan saat guru mengajar, anak dapat memperhatikan dan menirukan dengan baik. Kegiatan menyanyikan lagu secara bersama-sama juga dapat meningkatkan antusias anak, sehingga respon anak menjadi lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwasannya guru di TK Muslimat NU 001 Ponorogo sudah memberikan pengajaran yang baik.

Berikut ini pemaparan ibu Farida Rahmawati selaku guru kelas A1 TK Muslimat NU 001 Ponorogo tentang pembelajaran pengenalan warna yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu anak.

Benar. Karna rasa ingin tahu yang besar merupakan ciri anak pada usia dini. Sehingga pada pembelajaran pengenalan warna anak akan senang menanyakan tentang warna yang dilihatnya sebagai bentuk rasa ingin tahunya.¹¹

⁹ Lihat Transkrip Wawancara 01/W22-03/2021

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara 02/W12-04/2021

¹¹ Lihat Tanskrip Wawancara 01/W22-03/2021

Pernyataan ini juga diperkuat oleh ibu Umul guru kelas A1 TK Muslimat NU 001 Ponorogo tentang pembelajaran pengenalan warna yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu anak dalam pembelajaran warna.

Ia, bisa meningkatkan rasa ingin tahu anak. Karena dengan memberikan stimulus anak akan meresponnya dengan baik.¹²

Pemaparan di atas menunjukkan bahwasannya rasa ingin tahu anak di kelas A1 TK Muslimat NU 001 Ponorogo dapat meningkat dengan baik saat guru mengenalkan warna pada anak. Anak selalu bertanya tentang warna-warna yang sering dijumpai disekitar kelas. Selain itu, pembelajaran pengenalan warna juga dapat membantu meningkatkan rasa antusias anak. Sehingga anak akan senang menanyakan setiap warna yang dilihatnya sebagai bentuk kepuasan yang dimiliki. Hal ini menunjukkan bahwasannya pengajaran pengenalan warna di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dapat meningkatkan aspek perkembangan anak.

Berikut pemaparan ibu Farida Rahmawati guru kelas A1 mengenai pengenalan warna dapat meningkatkan kreativitas anak di kelas A1

Benar. Pengenalan warna dapat meningkatkan kreativitas anak karena pada usia ini cara berpikir anak masih bebas dan penuh dengan imajinasi gaya khayal. Sehingga kita mengenalkan bahwa daun itu berwarna hijau bila ajar anak ke taman untuk melihat daun ternyata warnanya bermacam-macam, ada hijau, coklat, kuning, dan sebagainya. Disitulah imajinasi anak akan muncul dan kreativitas anak akan berkembang.¹³

¹² Lihat Tanskrip Wawancara 02/W12-04/2021

¹³ Lihat Tanskrip Wawancara 01/W22-02/2021

Pendapat ini juga diperkuat oleh ibu Umul guru kelas A1 mengenai pengenalan warna dapat meningkatkan kreativitas anak di kelas A1

Dengan pengenalan warna pada anak maka akan memberikan dampak yang bagus dalam kreativitas menggambar maupun mewarnai gambar.¹⁴

Pemaparan di atas menunjukkan bahwasannya pengenalan warna di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dapat meningkatkan kreativitas anak, karena pada usia ini cara berpikir anak masih bebas dan penuh imajinasi. Disitulah anak akan muncul dan kreativitas anak semakin berkembang. Hal ini membuktikan pengenalan warna pada anak memberikan dampak yang positif dalam meningkatkan kreativitas anak melalui menggambar maupun mewarnai gambar.

Berikut pemaparan ibu Farida Rahmawati guru kelas A1 mengenai anak yang tidak bisa mengenal warna dapat mempengaruhi tingkat perkembangan kreativitas ke ingin tahun siswa

Tidak. Karena perkembangan kreativitas tidak dibatasi oleh kemampuan mengenal warna. Namun kreativitas diperoleh dari adanya kesempatan yang diberikan kepada anak dalam mengekspresikan dirinya dari berbagai imajinasi saat anak bermain. Semakin anak itu kreatif semakin cepat pula mengenal warna.¹⁵

Pendapat ini juga di perkuat oleh ibu Umul guru kelsa A1 mengenai anak yang tidak bisa mengenal warna dapat mempengaruhi tingkat perkembangan kreativitas keingin tahun siswa

¹⁴ Lihat Tanskrip Wawancara 02/W12-04/2021

¹⁵ Lihat Tanskrip Wawancara 01/W022-02/2021

Anak yang belum mengerti warna maka anak mempengaruhi kreativitasnya, daya imajinasinya biasanya kurang bervariasi.¹⁶

Pemparan di atas bahwasannya di TK Muslimat NU 001 Ponorogo perkembangan kreativitas anak tidak di batasi oleh kemampuan mengenal warna karena kreativitas di peroleh dari adanya kesempatan yang diberikan kepada anak dalam mengekspresikan dirinya dari berbagai imajinasi saat bermain. Semakin anak kreatif maka anak semakin mengenal warna.

3. Dampak Pembelajaran Pengenalan Warna Terhadap Kreativitas Siswa Dari Aspek Antusias di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Berikut pemaparan ibu Farida Rahmawati guru kelas A1 mengenai media yang ibu gunakan untuk meningkatkan antusias anak dalam belajar mengenal warna di kelas A1:

Iya. Karena dengan melihat cara anak menyebutkan benda yang sudah dikenalnya dengan nama dan warnanya berulang-ulang tanpa diperintah menunjukkan anak sangat antusias dalam belajar mengenal warna.¹⁷

Pendapat ini juga diperkuat oleh pernyataan ibu Umul guru kelas A1 mengenai media yang ibu gunakan untuk meningkatkan antusias anak dalam belajar mengenal warna di kelas A1

Dengan metode bernyanyi dan menunjukkan warna benda di sekitar, anak jadi antusias.¹⁸

¹⁶ Lihat Tanskrip Wawancara 02/W12-04/2021

¹⁷ Lihat Tanskrip Wawancara 01/W22-03/2021

¹⁸ Lihat Tanskrip Wawancara 02/W12-04/2021

Berdasarkan pemaparan di atas, menunjukkan bahwasannya guru di kelas A1 TK Muslimat NU 001 Ponorogo sudah memberikan metode yang baik karena hal ini dibuktikan adanya media yang digunakan guru dalam meningkatkan antusias anak yaitu dengan melatih anak untuk menyebutkan nama dan warna benda yang sudah dikenalnya secara berulang-ulang tanpa diperintah. Anak sangat antusias dalam belajar mengenal warna. Hal ini menunjukkan bahwasannya guru di TK Muslimat NU 001 Ponorogo telah memberikan yang terbaik dalam pengajaran.

Berikut ini pemaparan ibu Farida Rahmawati selaku guru kelas A1 di TK Muslimat NU 001 Ponorogo mengenai tindakan yang dilakukan guru ketika melihat anak yang kurang merespon saat pembelajaran mengenal warna di kelas A1

Guru akan terus mengulang kata-kata atau kalimat itu sampai anak merespon dan menirukan dengan baik dan benar.¹⁹

Penyataan ini diperkuat oleh ibu Umul guru kelas A1 yang dilakukan guru saat melihat anak yang tidak merespon saat pembelajaran mengenal warna di kelas A1

Jika ada yang tidak merespon saya panggil namanya kemudian saya tanya misalnya dengan memberi pertanyaan tas yang kamu pakek itu apa warnanya, tempat minum atau baju yang lagi dipakek maka dengan pertanyaan-pertanyaan yang ditunjukan padanya, anak jadi merespon.²⁰

¹⁹ Lihat Tanskrip Wawancara 01/W22-02/2021

²⁰ Lihat Tanskrip Wawancara 02/W12-04/2021

Pemaparan di atas menunjukkan bahwasannya tindakan yang dilakukan guru di TK Muslimat NU 001 Ponorogo saat melihat anak yang tidak merespon saat pembelajaran, guru selalu mengulang kata-kata atau kalimat sehingga anak dapat merespon dengan baik dan benar. Apabila ada salah satu anak yang tidak merespon, maka yang dilakukan guru di TK Muslimat NU 001 Ponorogo memanggil nama anak tersebut dan memberikan pertanyaan, misalnya ditanya tentang warna tas yang dipakainya, sehingga secara langsung anak dapat menjawab pertanyaan tersebut.

Berikut pemaparan ibu Farida Rahmawati guru kelas A1 dampaknya jika ada salah satu anak yang belum bisa mengenal warna di kelas A1.

Jika pada satu kelompok ada suatu anak yang belum bisa mengenal warna maka tidak akan berdampak buruk. Namun anak akan lebih semangat belajar karena melihat teman-teman sudah pada bisa dan banyak teman yang bisa membantunya belajar mengenal warna.²¹

Pendapat ini juga di perkuat oleh ibu Umul guru kelas A1

dampaknya jika ada salah satu anak yang belum bisa mengenal warna di kelas A1

Jika tidak mengenal warna maka dampaknya ketika diminta untuk mewarnai gambar dengan krayon misalnya maka hasilnya akan tidak bagus karena salah ambil warna.²²

²¹ Lihat Tanskrip Wawancara 01/W22-02/2021

²² Lihat Tanskrip Wawancara 02/W12-04/2021

Berdasarkan pemaparan diatas, menunjukkan bahwasannya jika terdapat salah anak yang belum bisa mengenal warna, maka menurut guru di TK Muslimat NU 001 Ponorogo tidak berdampak buruk. Namun, anak tersebut lebih semangat belajar melalui temannya yang sudah bisa mengenal warna dan teman yang lainpun membantu anak tersebut sehingga dapat mengenal warna. Hal ini menunjukkan guru di TK Muslimat NU 001 Ponorogo sudah mengajarkan anak untuk bersikap mandiri dengan belajar bersama teman-temannya.



BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Data Tentang Proses Pembelajaran Pengenalan Warna di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Kreativitas mencakup segenap potensi kemanusiaan, secara filosofis dapat disejajarkan dengan proses mencari identitas diri. Jadi, segala ekspresi manusia untuk menemukan kesejatian diri dengan menjadi diri sendiri, bukan menjadi orang lain. Oleh karena itu proses kreatif masing-masing siswa berbeda-beda.

Anak usia dini merupakan individu yang memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap hal baru di lingkungan sekitar. Anak selalu ingin mencoba hal-hal baru untuk mendapatkan pengalaman. Usia dini adalah masa ketika anak-anak belum memasuki pendidikan formal. Oleh sebab itu, pada rentang usia dini adalah saat yang tepat untuk mengembangkan kreativitas anak melalui pengenalan warna. Perkembangan kreativitas anak yang terarah akan berdampak pada kehidupan kedepannya.

Kreativitas dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru. Kreativitas juga berhubungan dengan kemampuan untuk membuat kombinasi-kombinasi baru atau melihat hubungan-hubungan baru atau unsur, data hal-hal yang sudah ada sebelumnya.¹ Kreativitas sangat penting dilakukan dalam pembelajaran anak usia dini. Dengan belajar kreativitas, maka aspek perkembangan anak secara langsung akan meningkat.

¹ Aisyah, "Permainan Warna Berpengaruh Terhadap Kreativitas Anak Usia Dini", *Jurnal PG-PAUD Universitas PGRI Adi Bunana Surabaya*, Vol 1, No. 2, (2017), 118-123.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa di TK Muslimat NU 001 Ponorogo kreatifitasnya anak mulai berkembang. Hal ini dapat dilihat dari cara anak merespon saat guru memberikan stimulus dalam pembelajaran berupa pengenalan warna. Namun ada beberapa anak yang belum mampu mengenal warna yang disebabkan karena kurangnya stimulasi dari orangtua kepada anak pada masa balita yaitu kurangnya orangtua dalam menunjukkan dan mengenalkan warna benda yang ada disekitar anak.

Pengenalan warna dapat dilakukan secara bertahap dan membutuhkan proses yang panjang. Oleh karena itu, proses pengenalan warna harus dikenalkan sejak anak masih kecil. Hal ini menjadikan anak dapat mengembangkan imajinasinya, saat pengenalan warna dengan cara menunjukkan berbagai warna, menyebutkan warna, dan mengelompokan warna tersebut. Pengenalan warna dapat membentuk kognitif anak, dalam proses pembelajaran pengenalan warna, anak dapat memperoleh informasi sehingga pengetahuan pemahamannya banyak dan lebih dalam. Hal ini menjadikan anak belajar dalam memahami konsep berdasarkan pengalaman belajar warna pada anak.

Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo saat guru mengenalkan warna pada anak dengan cara menunjukan benda-benda yang cerah yang ada di sekitar kelas, saat pembelajaran dimulai guru menunjukan warna benda yang cerah kepada anak. Selain itu, guru di TK Muslimat NU 001 Ponorogo juga memberikan metode bernyanyi agar anak lebih mudah memahami pengenalan warna. kemudian guru memberikan metode tanya jawab, sehingga guru lebih

mudah mengetahui anak yang sudah memahami dan juga sebaliknya. Saat guru menunjukkan warna benda cerah yang ada di kelas anak langsung menjawab dan ada juga anak yang kurang merespon. Guru selalu mengulang kata-kata atau kalimat itu sampai anak merespon dan menirukan dengan baik dan benar, guru juga memberikan perhatian lebih terhadap anak yang kurang merespon. Hal ini dibuktikan guru selalu memanggil nama anak yang kurang merespon dan memberikan metode tanya jawab terhadap anak tersebut sehingga pelan-pelan anak mampu menjawab pertanyaan dari guru tersebut. Adapun dampak dari anak yang tidak dapat mengenal warna menurut guru sangat berdampak buruk dalam perkembangan kreativitas anak. Namun, anak di TK Muslimat NU 001 Ponorogo saat tidak dapat mengenal warna, mereka biasanya mendekati anak yang lebih memahami dan anak yang lainpun ikut membantu mengenalkan warna pada anak tersebut sehingga anak lebih semangat belajar karena melihat dan anak yang lain dapat membantunya belajar mengenal warna.



B. Dampak Pembelajaran Pengenalan Warna Terhadap Kreativitas Siswa dari Aspek Ingin Tahu di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Aspek ingin tahu anak adalah emosi yang dihubungkan dengan perilaku. Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Rasa ingin tahu ditunjukkan melalui: merespon atau bereaksi secara positif terhadap hal-hal baru dengan cara mendekati benda,

mengambilnya, memperhatikan, memeriksa, dan bermain-mainkan atau mengutak-atik benda yang diberikan.²

Aspek rasa ingin tahu anak dapat berkembang apabila melihat keadaan diri sendiri atau keadaan sekeiling yang menarik. Rasa ingin tahu anak di TK Muslimat Nu 001 Ponorogo biasanya ditunjukkan dengan menanyakan berbagai macam benda yang ada disekitar kelas. Anak yang sering bertanya kepada guru dapat dikatakan lebih aktif dalam proses pembelajaran . Rasa ingin tahu anak juga dapat meningkatkan aspek perkembangan kreativitas anak sehingga anak mampu berfikir kreatif dan mampu berimajinasi. Rasa ingin tahu anak yang besar bisa menjadi motivasi untuk mempelajari hal-hal yang baru.

Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo menyusun kegiatan pembelajaran melalui tahap-tahap sebagai berikut:

Kegiatan awal adalah kegiatan pendahuluan dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada anak atau siswa, memusatkan perhatian, dan mengetahui apa yang telah di kuasi siswa berkaitan dengan pengenalan warna-warna yang dipelajari. Kegiatan inti adalah kegiatan utama untuk menanamkan, mengembangkan pengetahuan, sikap dan bahan. Kegiatan inti mencakup: penyampaian tujuan, pembelajaran, penyampaian materi dengan menggunakan pendekatan atau metode, sarana dan alat atau media yang sesuai, pemberian bimbingan bagi pemahaman anak dan melakukan pemeriksaan atau pengecekan tentang pemahaman anak.

² Juliana, Muhammad. Peningkatkan Rasa Ingin Tahu Melalui Permainan Kontak Misteri Di TK Immanuel Pontianak diakses pada 22 April 2021, pukul 11:31.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pengenalan warna Rasa ingin tahu anak untuk meningkatkan rasa ingin tahu anak usia 4-5 tahun di TK Muslimat NU 001 Ponorogo meningkatkan rasa ingin tahu anak setelah dilaksanakannya pembelajar mengenalan warna, rasa ingin tahu anak yang di tunjukan dengan cara merespon dengan mengambil, memberikan pengenalan warna-warna kepada anak. Rasa ingin tahu anak belum menunjukkan atau hasil yang memuaskan karna rasa ingin tahu anak masih rendah, anak masih kurang mengerti cara membedakan warna. Kemudian rasa ingin tahu anak-anak sudah mulai menunjukkan adanya peningkatan walaupun masih sedikit. Ini dikarnakan anak mulai merespon guru saat guru mengenalkan warna-warna benda balok.

C. Dampak Pembelajaran Pengnalan Warna Terhadap Kreativitas Siswa dari Aspek Antusias Anak Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Antusiasme dalam Kamus Besar Indonesia, antusiasme berarti gairah, gelora semangat, minat besar. Gairah terhadap sesuatu yang ada di dalam kehidupan. Antusiasme bersumber dari dalamdiri, secara spontan atau melalui pengalaman terhadap dahulu. Antusisme adalah suatu perasaan kegembiraan terhadap sesuatu hal yang terjadi. Respon yang positif terhadap sesuatu yang ada di sekitar kita, tentu sanagat diharapkan, karena respon ini akan berdampak pada perilaku sehari-hari.³

Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo bahwa yang harus dilakukan seorang guru untuk mencapai kegiatan pembelajaran yang bermakna adalah

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam <http://kbbi.web.id/antusiasme.html?m=1> di akses pada 12 April 2021

mempersiapkan materi pembelajaran, media pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Dalam pendidikan seorang guru dituntut untuk kreatif dalam menyajikan kegiatan pembelajaran sehingga dalam penggunaan media dan metode lebih bervariasi dalam menciptakan kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di TK Muslimat NU 001 Ponorogo yang dilakukan pada tanggal terdapat beberapa siswa yang masih kebingungan dalam mengenal warna. Karena saat guru menjelaskan di depan siswa kurang antusias saat guru pengenalan warna kepada siswa. Setelah itu guru saat mengenalkan warna kepada siswa, guru menggunakan metode dengan menggunakan benda balok yang berwarna untuk mengenalkan warna kepada siswa atau dengan metode bernyanyi saat itu lah siswa mulai antusias mengenal warna dengan menggunakan balok warna dan metode bernyanyi,

Hasil pengamatan tentang pengenalan warna di kelas tersebut, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kebingungan dalam membedakan warna, menyebutkan warna yang siswa temui, menunjukkan warna serta memberikan contoh warna. Banyak manfaat dari mengenalkan warna, salah satunya untuk mengembangkan kreativitas anak, mengembangkan sensoris, meningkatkan motivasi belajar siswa. Kemampuan mengenal warna berkaitan dengan perkembangan kognitif, karena perkembangan kognitif dapat mengembangkan kemampuan otak anak.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi guru dalam menumbuhkan siswa melalui pengenalan warna di TK Muslimat NU 001 Ponorogo dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Proses Pembelajaran Pengenalan Warna di TK Muslimat NU 001

Ponorogo

Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo saat guru mengenalkan warna pada anak dengan cara menunjukan benda-benda yang cerah yang ada di sekitar kelas, saat pembelajaran dimulai guru menunjukan warna benda yang cerah kepada anak, yang ada di sekitar kelas dan juga untuk mengenalkan warna guru sambil bernyanyi benda dan kemudian diulang dengan tanya jawab.

2. Dampak Pembelajaran Pengenalan Warna Terhadap Kreativitas Siswa dari Aspek Ingin Tahu Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Berdasarkan hasil observasi Di TK Muslimat NU 001 Ponorogo Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan pengenalan warna Rasa ingin tahu anak untuk menumbuhkan rasa ingin tahu anak usia 4-5 tahun di TK Muslimat NU 001 Ponorogo menumbuhkan rasa ingin tahu anak setelah dilaksanakannya pembelajar mengenalan warna, rasa ingin tahu anak yang di tunjukan dengan cara merespon dengan mengambil, memberikan pengenalan warna-warna kepada anak. Rasa ingin tahu anak belum menunjukan atau hasil yang memuaskan karena rasa ingin tahu anak masih

rendah, anak masih kurang mengerti cara membedakan warna. Kemudian rasa ingin tahu anak-anak sudah mulai menunjukkan adanya peningkatan walaupun masih sedikit. Ini dikarenakan anak mulai merespon guru saat guru mengenalkan warna-warna benda balok.

3. Dampak Pembelajaran Pengenalan Warna dari Aspek Antusias Siswa di TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Berdasarkan hasil obsevasi di TK Muslimat NU 001 Ponorogo yang dilakukan terdapat beberapa siswa yang masih kebingungan dalam mengenal warna. Karena saat guru menjelaskan di depan siswa kurang atusias saat guru pengenalan warna kepada siswa. Setelah itu guru saat mengenalkan warna kepada siswa, guru menggunakan metode dengan menggunakan benda balok yang berwarna untuk mengenalkan warna kepada siswa atau dengan metode bernyanyi saat itu lah siswa mulai antusias mengenal waran dengan menggunakan balok warna dan metode bernyanyi.

Hasil pengamatan tentang pengenalan warna di kelas tersebut, menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih kebingungan dalam membedakan warna, menyebutkan warna yang siswa temui, menunjukkan warna serta memberikan contoh warna. Banyak manfaat dari mengenalkan warna, salah satunya untuk mengembangkan kreativitas anak, mengembangkan sensoris, meningkatkan motivasi belajara siswa. Kemampuan mengenal warna berkaitan dengan perkembangan kognitif, karena perkembangan kognitif dapat mengembangkan kemampuan otak anak.

B. Sarana

Berdasarkan hasil penelitian beberapa saran yang dapat diajukan setelah adanya penelitian yaitu sebagai berikut ini:

1. Bagi Kepala Sekolah TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Harusnya memberi sosialisasi kepada orangtua agar memastikan anaknya berangkat dengan kondisi sehat dengan emosi stabil supaya tidak mengganggu pikian anak saat pembelajaran di kelas dan pengenalan warna.

2. Kepada guru TK Muslimat NU 001 Ponorogo

Pendidik hendaknya selalu memperhatikan setiap anak didiknya ketika pembelajaran berlangsung dan memberikan pembimbingan secara individual pada anak yang kurang mengenal warna

3. Bagi peneliti

Untuk peneliti selanjutnya terus bereksplorasi dan lebih mengembangkan penelitian kualitatif dengan judul kemampuan mengenal warna .



DAFATAR PUSTAKA

- Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015).
- Andi Praswoto, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014).
- Ahmad Susanto. *Pendidikan Anak Usia Dini Konsep Dan Teori*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017)
- Antusiasme (def.1).Kamus Besar Bahasa Indonesia dalam <http://www.kbbi.web.id/> tanggal 14 januari 2021, 42.
- Badriah Rahmawati. “*Upaya Meningkatkan Kreativitas Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Mewarnai Di TK Pratiwi 1 Raja Basa Lama,*” Skripsi (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018).
- Do'an Yahya. *Mudah Mewarnai Dengan Crayon Untuk Anak*, (Jakarta: PT Kawan Pustaka, 2007).
- Edi Hendri Mulyana, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Anak Usia Dini Mengenal Warna*, Volume, Nomer 1, 2017, Jurnal PAUD Agapedia, Diakses Pada Tanggal 9 Desember, Pukul 11.35 WIB.
- Eka Meiliawati, *Meningkatkan Kemampuan Mengenal Warna Melalui Metode Eksperimen Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KB Melati Putih Jetis Bantul*, (skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), <https://core.ac.uk>, 14.
- Eko Nugroho. *Pengenalan Teori Warna*. (Yogyakarta: C. V Andi Offset, 2008).
- Eliyyil Akbar. *Metode Belajar Anak Usia Dini*. (Jakarta : Prenada Media Group, 2020).
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafinda Pesada, 2012).
- Faiqoh. (2011). *Pengertian Kemampuan*. Diakses dari [http://digital.uinsby.ac.id/bab %202.pdf](http://digital.uinsby.ac.id/bab%202.pdf) Pada Tanggal 9 Desember 2020 Pukul, 21- 20.

- Hamdani, *Perkembangan Kreativitas*, (Jakarta: Pustaka Syifa, 2002).
- Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD Dalam Perepsi Islami*, (Jogjakarta: Laksana 2010).
- Irma Fadilah; Kartini, Identifikasai Sikap Rasa Ingin Tahu Siswa Terhadap Pembelajaran Fisika Di MAN 1 Batanghari, Sukma: Jurnal Pndidikan, ISSN: 2548-5105 (p), 2597-9590 (e), Volume 3 Issue 1, Jan-Jun 2019, pp. 217-231 <https://doi.org/10.32533/03205.2019>.
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019).
- Masganti, *Perkembangan Kreativitas Aank Usia Dini*, (Medan: Perdana Mulya Sarana, 2019).
- Masganti dkk. *Pengembangan Kereativitas Anak Usi Dini*. (Medan: Perdana Publishig, 2016).
- Mewarnai Di TK Pratiwi I Raja Basa Lama,* Skripsi (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018).
- Mulyasa, *Manajemen PAUD*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2016).
- Mulyadi, *Pisikologi Pendidikan*, (Depok: PT Rajagrafindo Persada, Depok, 2017).
- Mulyana. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Aanak Usia Dini Melalui Warna*, (Jogjakarta: Laksana 2012).
- Muslyasa, *Manjemen PAUD*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2016).
- Novan Ardy Wiyani. *Manajemen PAUD Bermutu Konsep Dan Praktik Mmt Di Kb*. (Yogyakarta: Gava Media, 2015).
- Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembanagn*, (Jakarta: Kencana, 2016).
- Sugiyono. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif Kuantitatif, R &Dcet,ke-22*. (Bandung : Alfabeta, 2015).

Senja Nurmala Dewi, *Kemampuan Mengenal Warna Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di Tk Segugus III Kecamatan Panjatan Kabupataen Kulon Progo Skripsi* (Universitas Islam Negri Lampung, 2018).

Suyatim. “*Meningkatkan Kreativitas Aank Usia Dini Melalui Aktivitas Menggambar Pada Kelompok A Di Tk Abu Ngabean 2*”, Skripsi (Universitas Negri Yogyakarta, 2014).

Tadkiroatun Musfiro, *Memiliki, Menyusun, Dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008).

Umar sidiq. *Etika dan Profesi Keguruan*. (Tulungagung : STAI Muhammadiyah,2008).

Yuosef Yuda, Dkk, *Aplikasi Pengenalan Citra Warna Dasar*,Volume 15-Nomer 1 2016, *Jurnal Ilmiah Widiya Teknik*, Diakses Pada Tanggal 9 Desember, Pukul 10.30 WIB.

